

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi dari sumber daya manusia. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar. Serangkaian proses belajar-mengajar tersebut diharapkan agar orang dapat berpikir secara arif dan lebih bijaksana. Selain itu, pembelajaran juga merupakan sarana penting dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Salah satunya adalah cita-cita untuk merdeka.

Cita-cita merdeka lebih efektif diwujudkan berkat diberlakukannya *Trilogi Van Deventer*, yaitu dengan memberikan bangsa Indonesia kesempatan mengenyam pendidikan. Pendidikan tersebut membuat proses perjuangan lebih efektif melalui lahirnya organisasi-organisasi serta tokoh-tokoh pergerakan nasional. Anhar Gonggong menyampaikan pada suatu perkuliahan Sejarah Indonesia (hari Rabu tanggal 19 Desember 2018), “Harus diakui yang mengubah mental *Founding Father* adalah lembaga pendidikan. Ketika abad 17-19 kekuatan perjuangan bangsa ini bertumpu pada kekuatan fisik. Pada abad 20 tepatnya mulai 1920, setelah strategi fisik dirubah menjadi strategi otak, kecepatan pemikiranpun bergerak dengan cepat. Hanya 37 tahun kita bisa mencapai kemerdekaan yaitu dari tahun 1908-1945.”

Setelah Bangsa Indonesia merdeka, dalam Pembukaan UUD 1945 tertulis bahwa negara ini ingin mencerdaskan kehidupan bangsa. Ini dapat dicapai melalui pendidikan. Segala hal yang mengatur mengenai sistem pendidikan di negara ini, diatur serta dijabarkan dalam sistem pendidikan nasional yang termuat pada Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. Bab I

Pasal I Ayat 2 menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan UUD RI 1945, pendidikan juga berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan diharapkan sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Apabila mengambil kata akar kebudayaan nasional Indonesia, hal ini bisa dipelajari siswa melalui mata pelajaran IPS untuk SD dan SMP, serta pelajaran sejarah untuk SMA. Sementara itu, terkait dengan tantangan perkembangan zaman, saat ini diselaraskan dengan program Kementerian Pendidikan agar guru menghadirkan pembelajaran yang mampu memacu kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Penelitian ini dilakukan peneliti pada SMA Labschool Kebayoran, sehingga peneliti memfokuskan target akar kebudayaan nasional yang ingin dicapai melalui pelajaran sejarah. Dalam kaitannya dengan pendidikan nasional, maka sejarah memiliki posisi strategis dalam menelusuri identitas dan jati diri bangsa. Sejarah juga dapat membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan mempelajari sejarah akan mampu membangkitkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Nilai-nilai yang terbentuk pada pembelajaran sejarah, selain sebagai sarana pembelajaran, juga termasuk pembelajaran normatif. Hal ini karena berdasarkan tujuan dan sasarannya lebih mengarah pada hal-hal normatif berupa nilai dan makna yang dapat diambil melalui pembelajaran. Pembelajaran sejarah dalam kaitannya membentuk kepribadian bangsa maupun kualitas manusia dan masyarakat Indonesia pada umumnya, memiliki fungsi yang sangat penting tetapi seringkali hal tersebut tidak sampai maknanya kepada siswa, sehingga pelajaran sejarah menjadi tanpa esensi, atau Hamid Hasan (1994) menyebutnya pembelajaran yang kering. Hal ini karena siswa cenderung hanya menghafal nama peristiwa dan sederatan angka tahunnya, tanpa mencoba lebih mendalami esensinya.

Esensi dari pembelajaran sejarah yang seharusnya mampu diserap dan turut mempengaruhi kepribadian siswa sebagai generasi penerus bangsa, hingga kini masih terus dipertanyakan keberhasilannya. Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa ada sesuatu yang harus dibenahi pada proses pelaksanaan pembelajaran sejarah di kelas. Pakar pendidikan sejarah maupun sejarawan seperti Hamid Hasan menjelaskan bahwa saat ini model pembelajaran sejarah di kelas jauh dari harapan. Siswa, baik itu dari jenjang SD hingga SMA tidak mampu melihat relevansinya terhadap kehidupan masa kini dan masa depan, karena pada proses pembelajaran yang dilakukan cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Ini mengakibatkan pembelajaran sejarah terasa kering, tidak menarik sebab siswa tidak mampu menarik korelasinya dengan kehidupan masa kini, dan tidak adanya kesempatan siswa untuk mempelajari hikmah ataupun makna peristiwa sejarah.

Taufik Abdullah (1996) memberi penilaian terkait pembelajaran sejarah dilihat dari aspek pedagogisnya dan mengatakan bahwa strategi *pedagogis* pada proses pembelajaran Sejarah Indonesia masih sangat lemah. Pendekatan pada proses pembelajaran menggunakan *chronicle* dan umumnya cenderung menuntut anak menghafal angka tahun suatu peristiwa. Siswa tidak dibiasakan berfikir lebih tinggi untuk mengartikan atau mengambil makna dari suatu peristiwa guna memahami proses dinamika dari suatu perubahan. Untuk siswa sekolah menengah, sejarah harusnya menjadi alat untuk memahami segala macam peristiwa yang terjadi. Melalui pembelajaran sejarah mereka sudah seharusnya dibiasakan berdialog dengan lingkungan, memilih-milih persoalan yang ada, sehingga mereka terlatih untuk berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis tersebut saat ini dimasukkan dalam jenis kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/ HOTS*). Kemampuan HOTS yang dimiliki siswa akan membuatnya terbiasa memahami

terjadinya dinamika dari suatu perubahan, sehingga sekalipun kurikulum berubah, tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai.

Mengacu pada tujuan pembelajaran sejarah yang selaras kurikulum, maka diharapkan kegiatan pembelajaran di sekolah membangun kesadaran siswa tentang konsep waktu dan ruang, melatih daya kritis, menumbuhkan apresiasi terhadap peradaban Indonesia di masa lampau, sekaligus tumbuhnya pemahaman dan kesadaran yang dulu dimiliki para pejuang untuk proses menjadi Indonesia dan melahirkan rasa cinta tanah air maupun kebanggaan terhadap. Karakter-karakter tersebut diharapkan mampu membangkitkan kesadaran empati disertai kemampuan mental dan sosial untuk mengembangkan imajinasi dan sikap kreatif, inovatif, serta partisipatif (Aman, 2011).

Karakter inilah yang sekarang menjadi tujuan pokok dalam pembelajaran sejarah dan dikenal dengan istilah *Character Building* siswa. Hal ini akan tercapai apabila pembelajaran yang dilakukan dengan skil tingkat tinggi siswa (HOTS) sehingga mampu memberikan pelatihan bukan hanya saat pembelajaran di kelas tetapi juga pemahaman mendasar siswa secara konseptual maupun faktual. Namun, dalam faktanya penerapan pembelajaran sejarah yang dipahami maknanya serta merangsang kemampuan tingkat tinggi siswa bukan hal yang mudah dilaksanakan oleh guru. Guru harus benar-benar menguasai materi dan strategi pembelajaran, guru juga dihadapkan pada tantangan dengan lingkungan siswa. Pembelajaran yang diberikan guru akan bermakna jika siswa mampu memahami esensi dari peristiwa bersejarah yang dipelajari. Keberhasilan tersebut adalah dengan adanya penguasaan suatu konsep oleh siswa yang tidak hanya ditunjukkan dengan mengingat dan memahami suatu konsep saja, namun juga dapat menganalisis serta mensintesis, mengevaluasi, dan mengkreasikan suatu konsep peristiwa dengan baik. Konsep yang

telah dipahami dengan baik dapat melekat dalam ingatan siswa pada jangka waktu yang lama (Nurdinah Hanifah, 2019).

Konsep pembelajaran sejarah yang tertanam dengan baik bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur bangsa melalui peristiwa sejarah kepada siswa. Akan tetapi, sampai sekarang pembelajaran sejarah di sekolah kurang diminati oleh siswa. Pelajaran sejarah dianggap sebagai pelajaran yang membosankan karena seolah-olah cenderung hafalan. Siswa menganggap bahwa pelajaran sejarah tidak membawa manfaat karena kajiannya adalah masa lampau. Pada kondisi ini terdapat kenyataan bahwa siswa mengalami *historical understanding*.

Dampaknya *historical understanding* adalah siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menganalisis materi sejarah, pengerjaan soal-soal HOTS pada saat ulangan harian, maupun memahami makna yang terkandung dibalik peristiwa sejarah yang terjadi. Dampak jangka panjangnya adalah tidak dapat menyerap nilai-nilai luhur budaya bangsa. Setiap lulusan SMA/MA seharusnya menunjang tujuan pendidikan nasional, minimalnya harus memenuhi tuntutan zaman dengan memiliki dan mampu mengimplementasikan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki, baik secara logis, kritis, kreatif dan inovatif. Kemampuan berpikir pada hakikatnya sudah dimiliki para siswa, tetapi kebanyakan dari mereka membutuhkan bimbingan, motivasi, dan dukungan untuk proses berpikir tingkat tinggi. Ini menjadi salah satu kemampuan tersendiri yang harus dimiliki guru.

Guru menempati kedudukan sebagai posisi terdepan sebab ia berperan untuk mampu menerjemahkan dan menguraikan nilai-nilai dalam kurikulum. Nilai-nilai tersebut kemudian ditransformasikan pada siswa melalui proses pembelajaran di sekolah. Di Indonesia, guru bukanlah pembuat atau penyusun kurikulum, tetapi

kedudukannya adalah sebagai pengguna kurikulum yang pada proses pendidikan berusaha untuk menjabarkannya, serta melaksanakannya melalui suatu proses pembelajaran. Menurut Nana, “kurikulum diperuntukkan bagi siswa, melalui guru yang secara nyata memberikan pengaruh kepada siswa saat terjadinya proses pembelajaran (Nana Sudjana, 2011).” Apalagi dalam penerapan Kurikulum 2013 (K13) menggunakan pendekatan saintifik sebagaimana terdapat dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pembelajaran Dasar dan Menengah, menyebutkan bahwa “telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah.” Kerangka konsep mengenai pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran K13 menurut Kemendikbud mencakup komponen “mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.” Penekanan dalam K13 terdapat pada aspek kognitif, sedangkan aspek psikomotorik dilihat melalui penilaian yang saling melengkapi antara penilaian berbasis tes dengan portofolio. Orientasi pengembangan K13 pada intinya adalah untuk mencapai kompetensi berimbang diantara tiga aspek yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aspek tersebut pada proses pembelajaran mampu dihadirkan secara holistik dan menyenangkan. Tujuan dari kurikulum ini yaitu agar siswa mampu menjadi lebih baik dalam bernalar/ menganalisis, observasi/ mengamati, bertanya/ melakukan wawancara, dan mengkomunikasikan/ mempresentasikan apa yang diperoleh atau diketahui setelah proses pembelajaran atau menerima materi.

Agar tujuan K13 tercapai, pemerintah menerapkan metode saintifik (pendekatan ilmiah). Berdasar wawancara dengan salah satu guru sejarah di SMA Labschool Kebayoran (wawancara pada Jumat, tanggal 15 Februari 2019, pukul 13.00), beliau menyampaikan bahwa ketika pertama kali pemerintah menerapkan

K13, beliau meragukannya karena tidak mungkin menerapkan pembelajaran saintifik hanya dalam waktu dua jam pelajaran untuk kelas 10 maupun kelas 11. Apalagi hasilnya siswa dituntut untuk dapat berpikir tingkat tinggi (HOTS) ataupun berpikir kritis hingga kemudian dari konsep-konsep yang dipelajari mampu meningkatkan jiwa nasionalisme siswa. Hal tersebut jelas tidak bisa diterapkan dalam waktu yang singkat.

Berdasarkan observasi awal terhadap siswa SMA, dapat ditemukan bahwa mereka kesulitan dalam menyerap konsep pemikiran tingkat tinggi (HOTS) dalam pembelajaran sejarah sehingga menjadi sebuah masalah tersendiri dalam proses pembelajaran (wawancara, Nada, 2018; Rizky, 2019; Indy, 2019). Lebih lanjut, mengenai esensi yang dapat mereka pahami tentang sejarah, mereka mengerti bahwa seharusnya dengan mempelajarinya, rasa nasionalisme akan bertambah. Akan tetapi, kenyataannya adalah yang penting mereka mengejar target nilai yang ditetapkan. Soal nilai yang terkandung dibalik peristiwa, seringkali tidak dihiraukan. Mereka mengabaikan pemikiran HOTS yang berusaha diterapkan dalam pembelajaran sejarah karena sejarah hanyalah sekedar pembelajaran tentang masa lalu. Hal inilah yang membuat siswa tidak mampu mengembangkan dan memaknai konsep dari pembelajaran sejarah yang diajarkan.

Pemahaman mengenai konsep dalam pembelajaran sejarah apakah sudah tepat atau belum yang dikuasai siswa, bisa ditilik pada buku teks atau buku ajar yang digunakan. Menurut Leirissa (2006), “masalah buku ajar ini sudah ada sejak sistem pendidikan nasional mulai diterapkan di Indonesia tahun 1946. Ketika itu, bahan ajar sejarah merupakan karangan Sanusi Pane yang berjudul *Sejarah Indonesia* (4 jilid) yang ditulis atas permintaan pihak Jepang pada tahun 1943-1944; yang kemudian dicetak ulang pada tahun 1946 dan 1950.” Suatu hal yang menarik adalah, dalam

buku tersebut tidak ada bagian mengenai Sejarah Pergerakan Nasional. Baru pada tahun 1950, bagian Sejarah Pergerakan Nasional kemudian ditambahkan pada terbitan. Pada tahun 1957 setelah Anwar Sanusi menulis buku *Sejarah Indonesia Untuk Sekolah Menengah* (3 jilid), kemudian muncul berbagai buku ajar lainnya, terutama yang ditulis oleh para guru.

Hingga kini banyak terbit berbagai buku ajar tentang pembelajaran sejarah di SMA, dengan berbagai macam model dan gaya penelitian yang diharapkan dapat membantu siswa lebih mudah memahami sejarah. Pemahaman sejarah ini mutlak diperlukan guna mencapai tujuan dari pembelajaran. Ada *adagium*, bahwa sejarah membuat seseorang menjadi lebih arif dan bijaksana dalam bertindak. Sejarah mengajarkan manusia bagaimana belajar dari masa lalu untuk mengambil makna atau hikmahnya sehingga mampu berubah ke arah yang lebih baik untuk hari esok. Sebagaimana disampaikan oleh Anhar Gonggong (2019) pada proses perkuliahan Sejarah Indonesia yaitu “belajar sejarah adalah bukan hanya untuk mengetahui masa lalu saja, tetapi dengan mengetahui apa yang telah terjadi mampu berpikir jauh kedepan, agar tidak mengulangi kesalahan yang sama ataupun mampu berpikir lebih arif dalam mengambil keputusan. Itulah salah satu tujuan mempelajari sejarah.”

Menurut Garvey dan Krug dalam Hamid Hasan (1991), terdapat lima tujuan yang harus dicapai oleh pembelajaran sejarah, antara lain; 1) menambah pengetahuan mengenai fakta-fakta sejarah, 2) menambah dan memberikan apresiasi terhadap peristiwa-peristiwa sejarah, 3) mendapatkan kemampuan menilai dan mengkritik tulisan-tulisan sejarah, 4) mempelajari teknik-teknik penelitian sejarah, 5) mempelajari cara penelitian sejarah. Pada poin ketiga terdapat kemampuan menilai dan mengkritik, tujuan ini coba digagas oleh salah satu guru di SMA Labschool Kebayoran (wawancara pada Jumat, tanggal 15 Februari 2019, pukul

13.00) agar siswanya mampu mengkritisi dan mengembangkan kemampuan berpikir HOTS pada pelajaran sejarah. Pada proses pembelajarannya pun dimasukkan pemahaman materi sejarah yang memiliki pemikiran tingkat tinggi. Selain itu, guru juga menghadirkan soal-soal yang memiliki tingkat HOTS untuk ulangan harian.

Jawaban siswa pada soal-soal yang memiliki tingkat HOTS, memberikan data pada guru untuk melihat sejauh mana tingkat analisis siswa, keseriusan dalam membaca literasi untuk menjawab pertanyaan, dan sejauh mana pengetahuan yang dimiliki siswa, untuk kemudian semua itu digabungkan dalam sebuah keputusan jawaban dengan alasannya masing-masing. Jawaban para siswa ini apabila dianalisis lebih lanjut, menunjukkan sedalam apa esensi mereka terhadap pemahaman mata pelajaran sejarah yang telah mereka pahami. Kemampuan akan kesadaran sejarah pada diri siswa pada saat proses pembelajaran belum bisa dilihat secara langsung. Akan tetapi, melalui proses pembelajaran HOTS yang dilakukan guru sejarah di Labschool Kebayoran, bertujuan agar siswa sadar akan sejarahnya, sehingga sejarah bangsa yang kelam tidak terulang, dan siswa juga bisa lebih memahami kekayaan bangsa ini agar mampu menjadi generasi penerus yang dapat mengembangkan potensi yang dimiliki Indonesia. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu diadakan penelitian tentang konsep berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki siswa dalam pelajaran sejarah, sehingga peneliti mengangkat judul **“Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) dalam Pengajaran Sejarah di SMA Labschool Kebayoran.”**

B. Pembatasan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada pelajaran sejarah yang diampu oleh SR. SR mengampu pelajaran sejarah Indonesia atau sejarah wajib untuk kelas 10 IPA dan

IPS serta sejarah peminatan kelas 11 IPS di SMA Labschool Kebayoran. Konteks penelitiannya mengambil batasan bagaimana Labschool sebagai salah satu sekolah favorit di Jakarta Selatan mengajarkan konsep-konsep yang berbasis HOTS di dalam mata pelajaran Sejarah. Kegiatan penelitian yang akan dilakukan adalah dengan mewawancarai Guru Sejarah SR serta beberapa siswa untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang ada. Menganalisis fakta-fakta yang didapatkan dilapangan untuk digabungkan dengan sumber-sumber lain seperti buku, artikel jurnal ataupun penelitian-penelitian lain yang terkait.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Pada jabaran latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka peneliti dapat membuat beberapa rumusan masalah penelitian, antara lain:

1. Bagaimana perencanaan yang disusun guru dalam mengajar sejarah berbasis konsep HOTS di SMA Labschool Kebayoran?
2. Bagaimana pelaksanaan mengajar sejarah berbasis HOTS di SMA Labschool Kebayoran?
3. Bagaimana pelaksanaan evaluasi berbasis HOTS di SMA Labschool Kebayoran?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang disusun pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan yang disusun guru dalam mengajar sejarah berbasis konsep HOTS di SMA Labschool Kebayoran.

2. Untuk mengetahui tentang pelaksanaan mengajar sejarah berbasis HOTS di SMA Labschool Kebayoran.
3. Untuk mengetahui tentang pelaksanaan evaluasi berbasis HOTS di SMA Labschool Kebayoran.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat kajian penelitian mengenai HOTS pada pelajaran sejarah ini terdiri dari manfaat teoretis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

Hasil penelitian mengenai HOTS dalam pelajaran sejarah ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang konsep apa yang perlu diperbaiki pada pengajaran sejarah, sehingga dari konsep tersebut siswa mampu berpikir HOTS. Hasil penelitian juga bisa menjadi bahan rujukan kepada peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang pemikiran HOTS ataupun memperbaiki langkah penelitian dengan mengembangkan bahan ajar. Khususnya, mengenai penerapan konsep pada pengajaran sejarah untuk menghasilkan pemikiran HOTS, agar output yang dihasilkan paham tentang sejarah dan esensinya. Penelitian ini juga menambah literatur kepustakaan bidang penelitian pendidikan sejarah di SMA.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian mengenai HOTS dalam pengajaran sejarah ini dibedakan menjadi tiga, yaitu manfaat bagi siswa, guru, dan pemerintah. Manfaat tersebut sebagai berikut:

a. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian mengenai HOTS dalam sejarah diharapkan dapat membantu siswa untuk menerapkan konsep dasar HOTS pada mata pelajaran

Sejarah Indonesia, dapat membantu mereka dalam memperlancar pelaksanaan belajar sejarah, dapat mengetahui bahkan mengembangkan esensi dari pelajaran yang diterima sehingga mampu berpikir HOTS dan tujuan mempelajari sejarah dapat tercapai.

b. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian mengenai HOTS dalam pengajaran sejarah dapat membantu guru dalam menerapkan konsep agar siswa mampu berpikir HOTS pada pengajaran Sejarah Indonesia sehingga membantu mereka dalam memperlancar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

c. Manfaat bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai problematika yang terjadi di lapangan dalam pelajaran sejarah, agar kedepannya pemerintah terus meningkatkan kualitas dalam bidang pendidikan.

F. Signifikansi Penelitian

Empat alasan utama yang dikemukakan John W. Creswell (2012) terkait signifikansi penelitian dalam hubungannya peneliti dalam melakukan penelitian mengenai HOTS pada sejarah ini, antara lain dikemukakan dengan alasan sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai HOTS dalam sejarah ini dapat memberikan kontribusi terutama pada perkembangan ilmu pengetahuan. Kontribusi tersebut antara lain berupa:
 - a) *Address gaps in knowledge* yaitu dengan penelitian mengenai HOTS dalam sejarah berusaha untuk melengkapi atau menutup adanya jarak antara sejarah dengan ilmu pengetahuan yang sedang berkembang melalui

peningkatan kemampuan berpikir, yaitu melakukan penelitian yang belum pernah dilakukan pada penelitian sejarah sebelumnya;

- b) *Replicate knowledge* yaitu dengan menguji hasil penelitian yang ada terkait HOTS dengan konsep hasil penelitian yang baru ataupun menguji hasil penelitian mengenai HOTS misalnya sebelumnya pada bidang sosiologi atau matematika diujikan pada lingkup penelitian/ *setting* di bidang sejarah;
 - c) *Expand knowledge* yaitu peneliti berusaha memperluas penelitian mengenai HOTS pada sejarah dengan ide yang baru, misalnya konsep HOTS yang hanya diberlakukan dari asesmen model HOTS, maka peneliti teliti dari sudut pandang proses kegiatan belajar mengajar yang diterapkan guru.
 - d) *Broaden perspective* yaitu dilakukan dengan menyuarakan kelompok atau subjek penelitian yang tidak didengar selama ini (*voice of the voiceless*), seperti misalnya siswa tiba-tiba diberikan asesmen model HOTS, tetapi dalam proses mengajar sehari-hari konsep dari cara pengembangan HOTS itu sendiri tidak diaplikasikan pada saat pemberian materi pelajaran.
2. Penelitian mengenai HOTS dalam sejarah juga dapat memperbaiki praktik yang berlaku. Hal tersebut dilakukan sebagai sarana untuk memberikan solusi maupun perbaikan berdasarkan hasil penelitian hasil temuan di lapangan mengenai HOTS yang diharapkan akan memberikan saran maupun rekomendasi.
 3. Penelitian mengenai HOTS dalam sejarah juga membantu para penentu kebijakan dalam hal memformulasikan suatu kebijakan baru yang nantinya dapat menjadi perbaikan.
 4. Penelitian mengenai HOTS dalam sejarah membantu mahasiswa membangun keterampilan menjadi peneliti dalam mengembangkan konsep, keilmuan, atau

bahkan penerapan penelitian dengan pengorganisasian konsep. Penelitian HOTS ini dapat dimanfaatkan pada konteks pengembangan untuk teori, pembuatan kebijakan selanjutnya, dan pada praktiknya. Manfaat lainnya yaitu memberikan kontribusi mengenai cara yang diambil untuk mengatasi masalah tertentu yang lebih spesifik.

G. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)

Berdasarkan Kebaruan Penelitian (*State of The Art*), penelitian yang dilakukan peneliti saat ini menyajikan masalah terbaru berdasarkan keluhan yang di temukan pada observasi awal di lapangan. Keluhan yang ada yaitu ketika siswa merasa bahwa materi yang disampaikan gurunya tidak seperti materi yang sama persis dengan buku. Selain itu, ketika ulangan harian, siswa merasa bahwa soal yang diberikan sangat sulit. Permasalahan yang disajikan tersebut, peneliti dapatkan ketika melakukan wawancara dengan beberapa siswa SMA Labschool,

Agar pendapat tersebut tidak timpang, peneliti mewawancarai salah seorang Guru Sejarah SMA Labschool Kebayoran SR. Berdasar wawancara, guru menyampaikan bahwa pada pelajaran sejarah maupun soal ulangan yang diberikan dibuat dengan konsep yang terus mengembangkan kemampuan berpikir HOTS mereka. Soal ulangan yang diberikan sederhana dan mencoba mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki siswa dalam menganalisis jawaban.

Terkait permasalahan tersebut dan kebaruan penelitiannya, maka peneliti mencoba mengembangkan penelitian yang belum pernah di lakukan sebelumnya. Penelitian ini mengenai HOTS dalam proses guru mengajarkan sejarah di SMA Labschool Kebayoran. Apabila penelitian HOTS yang ada pada umumnya adalah

membahas mengenai pelajaran hitung-hitungan/ eksakta, maka dalam penelitian ini menelusuri mengenai penerapannya dalam mata pelajaran sejarah.

Pada proses penerapannya untuk sejarah, ada kendala tersendiri yang dirasakan oleh guru. Kendalanya adalah soal sejarah apabila konsepnya menerapkan HOTS dengan menggunakan metode saintifik, akan membutuhkan waktu yang banyak. Sementara itu, waktu yang diberikan untuk pelajaran Sejarah Indonesia di SMA hanya dua jam. Melalui sudut pandang yang dirasakan siswa, apabila konsep pelajaran yang diberikan telah dikembangkan oleh gurunya, membuat mereka kebingungan karena tidak sama apa yang diterangkan oleh guru dengan materi yang dijabarkan di buku. Oleh karena itu, terkait pelajaran sejarah yang menggunakan HOTS, maka guru memberikan tugas agar siswa mencari berbagai referensi. Referensi ini tidak hanya dari buku modul siswa tetapi juga sampai membaca buku-buku yang ada di perpustakaan Universitas Indonesia untuk menyelesaikan tugas-tugas pada mata pelajaran sejarah. Hal ini untuk mendorong kemampuan berpikir HOTS, hingga mampu menghasilkan pemikiran kritis (*critical thinking*), dibutuhkan referensi dari berbagai sumber yang menambah pengetahuan dan wawasan para siswa. Kemampuan berpikir HOTS, pemikiran yang kritis dan kemampuan untuk mengajukan pendapat, bisa diperoleh dengan membaca berbagai literatur sejarah maupun diskusi. Oleh karena itu, penulis meneliti mengenai konsep yang dipakai guru sejarah dalam mengajar sejarah dengan berbasis HOTS dan penerapannya.